



Volume 10 Nomor 1; 2021

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

**NILAI CINTA KASIH DALAM NOVEL *RINAI KABUT SINGGALANG*  
KARYA MUHAMMAD SUBHAN DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL**

Oleh:

Indah Rahayu<sup>1</sup>, Andria Catri Tamsin<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [indahrahayu17ir@gmail.com](mailto:indahrahayu17ir@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe and analyze the intrinsic elements, the values of love in the novel *Rinai Kabut Singgalang* by Muhammad Subhan, and their implications in the study of novel texts. This type of research is a qualitative research with descriptive methods. The data in this study are words, phrases and sentences in the novel *Rinai Kabut Singgalang* by Muhammad Subhan relating to the value of love. Data analysis techniques in this study, namely the collected data were identified, then inventory data, classify data, interpret data, and draw conclusions. Based on the results of the study, found the value of love in the novel *Rinai Kabut Singgalang* by Muhammad Subhan and its implications in the study of novel texts. First, the value of love for God, with indicators of carrying out obligations as Muslims, avoiding the prohibition of Allah, and always remembering Allah. Second, the value of love for the family, with indicators to support the family, love children, serve parents, and love one another. Third, the value of love for others, with indicators of doing good to others, helping each other with friends, and loving the opposite sex. Fourth, the value of love for oneself, with indicators of self-preservation, actualization and developing one's potential, as well as being happy and peaceful. Fifth, the implication of the value of love in the novel *Rinai Kabut Singgalang* by Muhammad Subhan in learning text novels for class XII 2013 curriculum.*

**Kata Kunci:** Nilai Cinta Kasih, Teks Novel

**A. Pendahuluan**

Menurut Coulter (dalam Tarigan, 2017: 189), sastra merupakan ragam cara berpikir universal yang memiliki sifat khas dari semua masa juga tahap perkembangan. Cara berpikir ini kemudian dituangkan menjadi karya dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk menjadikan pengalaman lebih bermakna. Suhita dan Purwahida (2018: 31) berasumsi bahwa karya sastra berbentuk prosa yang biasa

<sup>1</sup>Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

<sup>2</sup>Pembimbing, Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

disebut cerita rekaan adalah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya, dan mempunyai unsur estetika paling dominan. Asal inspirasi dalam menyusun cerita rekaan didapat dari lingkungan masyarakat sekitar maupun yang dialami oleh diri pengarang sendiri. Akan tetapi, Thahar (2017:10) menegaskan bahwa karya sastra atau pun karya seni tidak seutuhnya meneladan kehidupan, tetapi juga ikut membentuknya. Salah satu karya sastra berbentuk prosa yaitu novel.

Abrams (dalam Suhita dan Purwahida, 2018: 41) mengagaskan bahwa berdasar pada etimologi, kata novel bersumber dari kata dalam bahasa Inggris yakni *novel* yang diserap dari kata *novella* (bahasa Italia) atau *novella* (bahasa Jerman). *Novella* bermakna 'barang baru yang kecil' yang belakangan bermakna 'cerita pendek berbentuk prosa'. Thahar (2017: 6) mengenalkan istilah novel pada jenis prosa fiksi modern Indonesia awalnya dinamakan roman, namun dewasa ini lebih populer dengan istilah novel. Novel pada KBBI versi V mengandung maksud gubahan prosa yang memerlukan waktu panjang selama membacanya. Novel berisi untaian kisah kehidupan individu dengan individu lain di sekitarnya dan memperlihatkan watak serta tabiat semua pelaku (dalam Suhita dan Purwahida, 2018: 41). Senada dengan itu, Hudhana dan Mulasih (2019:43) juga mengatakan bahwa novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi yang ditulis pengarang untuk menceritakan pelaku cerita dengan karakter yang tidak tetap tergantung pada perkembangan cerita. Darma (2019: 1) juga berasumsi bahwa novel adalah karya sastra yang berfokus pada kreatifitas pengarang dalam merangkai ceritanya.

Pada novel, pengarang banyak menyajikan nilai-nilai, salah satunya yakni nilai sosial yang diperoleh melalui pemaparan langsung pengarang ataupun tindakan pelaku dalam cerita. Menurut Zubaedi (dalam Sari, 2019: 60), bagian dari nilai sosial adalah nilai cinta kasih dengan indikator pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, ketaatan, juga kepedulian. Nilai cinta kasih pada novel bisa dijumpai lewat unsur pembangun novel, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, dan sebagainya adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam. Sementara itu, unsur ekstrinsik mendirikan karya sastra dari luar yang berisi nilai-nilai kehidupan masyarakat. Kedua unsur inilah yang menjadikan nilai cinta kasih setiap pelaku berlainan sebab peristiwa yang dialami tiap-tiap pelaku cerita tidak sama (dalam Aisyah, 2016: 38).

Nilai cinta kasih adalah suatu deskripsi perasaan mendalam individu kepada individu lain maupun sesuatu yang dianggap penting. Nilai cinta kasih dapat dilihat dari tuturan maupun tindakan seseorang terhadap sesuatu, baik benda mati maupun makhluk hidup. Nilai cinta kasih bisa terangkai dari kontak antara insan dengan Tuhan, sesama insan, serta sesuatu yang dipandang penting (dalam Utami, 2019: 3).

*Pertama*, nilai cinta kasih yang terangkai dari kontak antara insan dengan Tuhan, yaitu dalam bentuk menunaikan kewajiban sebagai umat Islam, mengucapkan salam, dan meyakini kehadiran Tuhan. *Kedua*, nilai cinta kasih yang terjalin dari kontak sesama insan, mencakup interaksi dengan teman, kemesraan suami istri, dan interaksi pria dan wanita yang belum terikat perkawinan. *Ketiga*, nilai cinta kasih yang terjalin dari kontak insan dengan sesuatu yang dianggap penting, yaitu menjaga dan menyimpan sesuatu berharga. Salah satu novel yang mengandung banyak nilai cinta kasih yaitu novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan.

Novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan menonjolkan nilai cinta kasih yang bisa dilihat lewat pelaku utama cerita, bernama Fikri. Salah satu

nilai cinta kasih yang dipunyai Fikri tergambar dari hubungannya dengan Tuhan. Hal itu ditemukan pada potongan peristiwa dalam novel yaitu Fikri seorang laki-laki muslim yang taat menjalankan perintah Tuhan. Fikri senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam, salah satunya dengan menunaikan salat. Selain itu, novel ciptaan Muhammad Subhan ini juga menggambarkan cinta kasih Fikri kepada kekasihnya, bernama Rahima. Hal itu ditemukan pada potongan peristiwa saat Fikri berusaha tetap menjaga kekasihnya sekalipun ajal sudah terasa hampir dekat dengannya. Alasan tersebutlah yang menjadikan peneliti memilih novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan karena sarat akan nilai cinta kasih.

Terdapat banyak nilai cinta kasih pada novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan. Nilai cinta kasih tersebut dikelompokkan menjadi empat, yakni nilai cinta kasih kepada Tuhan, kepada keluarga, sesama, juga diri sendiri. Indikator penelitian ini ada empat. *Pertama*, nilai cinta kasih kepada Tuhan, yaitu dalam bentuk menunaikan kewajiban sebagai umat Islam, menjauhi larangan Tuhan, bertawakal pada Allah, dan menyebut nama Allah Swt. pada kehidupan sehari-hari. *Kedua*, nilai cinta kasih kepada keluarga, yaitu terlihat dari orang tua yang menyayangi anaknya, anak yang berbakti kepada orang tua, serta saling menjaga antar saudara. *Ketiga*, nilai cinta kasih kepada sesama, yaitu terlihat dari kerukunan antar masyarakat, hubungan antar sahabat yang saling tolong-menolong, menjaga, dan mengasihi. *Keempat*, nilai cinta kasih kepada diri sendiri, yaitu menjaga dan menghargai diri sendiri, mengembangkan potensi diri dan mengaktualisasi diri, serta membahagiakan dan memberikan ketenteraman pada diri sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian terhadap novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan untuk menemukan nilai cinta kasih yang termuat di dalamnya. Selain itu, peneliti juga akan menemukan implikasinya dalam pembelajaran teks novel. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul “Nilai Cinta Kasih dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan berjenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Sehubungan dengan itu, Moleong (2015: 6) berasumsi bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengetahui fenomena pada subjek penelitian seperti perilaku dan perbuatan yang digambarkan lewat kata-kata atau bahasa dalam konteks khusus dengan metode ilmiah yang tepat. Senada dengan itu, Afrizal (2016: 13) mendefinisikan penelitian kualitatif bermaksud mengumpulkan serta melakukan analisis data berwujud kata-kata dan tingkah laku manusia, serta tidak melakukan analisis data-data. Pada penelitian ini, metode deskriptif dilakukan dengan menguraikan data bukan dalam bentuk angka, melainkan kata-kata. Penelitian yang akan dilaksanakan ini bermaksud memaparkan nilai cinta kasih dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel.

Data penelitian ini yakni kata, frasa, juga kalimat yang bersangkutan dengan nilai cinta kasih pada novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan lewat tuturan atau tindakan pelaku cerita. Data nilai cinta kasih pada penelitian ini ada empat. *Pertama*, nilai cinta kasih kepada Tuhan. *Kedua*, nilai cinta kasih kepada keluarga. *Ketiga*, nilai cinta kasih kepada sesama. *Keempat*, nilai cinta kasih kepada diri sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan edisi revisi yang diterbitkan oleh Penerbit

Rahima Intermedia Publishing di Yogyakarta pada November 2011. Novel ini merupakan cetakan kedua yang terdiri atas 348 halaman.

Teknik pengumpulan data penelitian ini ada dua tahap, yakni membaca dan mendalami, serta mendata unsur intrinsik pada novel *Rinai Kabut Singgalang* yang ditulis Muhammad Subhan. Teknik pengabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan menjadikan sesuatu di luar data sebagai bahan perbandingan. Pada penelitian ini, teknik analisis datanya ada lima tahap, yakni mengidentifikasi, menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data, serta mengambil simpulan dan menulis laporan.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Sugiyono (2015:8), yang memaparkan bahwa pada penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yakni peneliti sendiri. Menegaskan pendapat tersebut, Sugiyono (2017: 223) juga mengasumsikan penelitian sebagai instrumen bertugas memutuskan apa fokus penelitiannya, menentukan informan sebagai sumber data penelitian, mengumpulkan dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan. Peneliti secara langsung mendalami dan mendata unsur cerita yang punya kaitan dengan nilai cinta dalam novel yang diteliti.

### **C. Pembahasan**

Pada novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan ditemukan unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang berkaitan erat dengan nilai cinta kasih. Nilai cinta kasih pada novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan digolongkan menjadi empat, yaitu nilai cinta kasih kepada Tuhan, keluarga, sesama, juga diri sendiri. Berikut uraian masing-masing nilai cinta kasih pada novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan.

#### **1. Nilai Cinta Kasih kepada Tuhan**

Nilai cinta kasih kepada Tuhan adalah bentuk ketaatan manusia kepada Sang Pencipta. Ketaatan dan ketakwaan manusia kepada Tuhannya tergambar dari tindakannya sehari-hari, seperti menjalankan perintah Tuhan, menjauhi larangan Tuhan, dan mempercayai Tuhannya. Semua tindakan itu merupakan bentuk cinta kasih manusia kepada Tuhan. Nilai cinta kasih kepada Tuhan hampir sama dengan nilai religius. Menegaskan hal tersebut, Novianti (2017: 74) menyimpulkan bahwa nilai religius bersumber pada perilaku individu selaras dengan ajaran agama yang diikuti dan mempunyai hubungan dengan Tuhan. Agama cenderung dipilih sebagai layanan bersifat kelembagaan pada Sang Pencipta atau 'dunia atas' dalam kategoriresmi yang merangkum semua pandangan masyarakat (dalam Tamsin, dkk. 2018: 532).

Nilai cinta kasih kepada Tuhan juga pernah diteliti oleh Indri Yasa Utami (2019: 124), dalam penelitiannya ditemukan bentuk cinta kasih kepada Tuhan berupa menunaikan kewajiban sebagai pemeluk agama Islam, mengucapkan dan membalas salam, dan yakin akan kehadiran Tuhan dengan semua ketentuan-Nya. Sementara itu, pada penelitian ini ditemukan nilai cinta kasih kepada Tuhan dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* yang ditulis Muhammad Subhan melalui tindakan para tokoh yang menunaikan kewajibannya sebagai umat Islam, salah satunya dengan mengerjakan salat. Data nilai cinta kasih tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

Walau hidup prihatin penuh tanggungan, tetapi jarang ayahnya itu mengeluh. Ibadahnya rajin. Doanya panjang. Ia selalu menyemangati anak-anaknya untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Wejangan yang sering ia ucapkan, banyak orang hidup lebih susah, tetapi mereka dapat menjalani hari-harinya dengan indah penuh ibadah. (Subhan, 2011: 16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ayah Fikri, Munaf, seorang pemeluk agama yang taat. Munaf selalu bersyukur atas nikmat Tuhan yang ia rasakan. Ia tidak pernah merasa kecewa dengan kehidupan yang Tuhan berikan kepadanya. Walaupun hidup susah, rezeki hanya cukup untuk makan saja, dan memiliki banyak tanggungan anak-anak yang harus ia biayai sekolahnya, namun Munaf selalu menunaikan kewajibannya sebagai umat Islam. Ia rajin melaksanakan salat. Dalam salatnya, ia meminta, memohon ampunan, dan mengadu kepada Tuhan lewat doa-doa panjang selepas salatnya. Munaf percaya bahwa apa yang Tuhan berikan kepadanya adalah yang terbaik baginya. Tuhan tidak mungkin memberikan cobaan hidup diluar kemampuan hamba-Nya. Bagi Munaf, mereka sudah cukup beruntung, sebab masih banyak orang di belahan dunia sana yang hidupnya begitu memprihatinkan. Wejangan itulah yang selalu ia katakan pada anak-anaknya. Munaf mendidik anaknya agar bisa menjadi anak yang saleh dan salihah. Ia mengajarkan anak-anaknya untuk selalu bersyukur dan percaya pada ketentuan Tuhan. Selain itu, Munaf juga mendidik anak-anaknya untuk rajin beribadah, memenuhi kewajiban sebagai umat Islam.

Berdasar pada kutipan di atas, ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai cinta kasih kepada Tuhan dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan, yaitu dalam bentuk menunaikan kewajiban sebagai umat Islam, bertawakal pada Allah, dan senantiasa berprasangka baik kepada Allah Swt. *Pertama*, menunaikan kewajiban sebagai umat Islam terbukti saat Munaf selalu rajin beribadah. Ibadah yang dilakukan Munaf sebagai seorang muslim adalah mengerjakan salat. *Kedua*, bertawakal dan selalu berprasangka baik pada Allah terbukti pada sikap Munaf yang tidak pernah mengeluh dengan kemiskinan hidupnya yang mempunyai banyak tanggungan. Munaf percaya rezeki setiap manusia telah diatur oleh Sang Pencipta.

Hal tersebut ditegaskan dengan pendapat Sudibyo (dalam Utami, 2019: 26) yang mengemukakan bahwa cinta pada Maha Pencipta berdasar ajaran agama yakni ketakwaan dan pengabdian pada Tuhan. Cinta kepada Tuhan dalam bentuk ketakwaan dapat dilihat dari sikap insan yang menunaikan perintah Tuhan serta menjauhi segala larangan-Nya. Sikap dalam kehidupan itulah yang menjadi bukti cinta kasih insan pada Tuhan.

## **2. Nilai Cinta Kasih kepada Keluarga**

Nilai cinta kasih kepada keluarga terlihat dari keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Anggota keluarga berarti orang-orang yang memiliki ikatan darah, seperti ayah, ibu, anak, dan lainnya. Pernyataan ini seirama dengan pendapat Burhani (dalam Aisyah, 2016: 44) bahwa perasaan cinta kasih pada manusia adalah perasaan sayang yang diberikan kepada orang tua serta saudara. Sejalan dengan itu, Sabaruddin (2016: 189) menegaskan bahwa keluarga adalah lembaga sosial yang ditandai oleh ikatan dengan emosi kuat, saling kenal dekat, juga mempunyai ikatan darah.

Nilai cinta kasih kepada keluarga juga pernah diteliti oleh Indri Yasa Utami (2019: 149), dalam penelitiannya ditemukan bentuk cinta kasih kepada keluarga berupa sikap peduli antar tokoh yang memiliki hubungan darah, membela anggota keluarga, saling menyatakan perasaan sayang, serta saling tolong-menolong antar anggota keluarga. Sementara itu, pada penelitian ini ditemukan nilai cinta kasih kepada keluarga dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* yang ditulis Muhammad Subhan lewat tindakan para tokoh yang terlihat dari orang tua yang menyayangi anaknya, dan anak yang berbakti kepada orang tua. Bukti nilai cinta kasih tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

Jerih payah Munaf, sang ayahlah, membuat Fikri dan adik-adiknya bisa duduk di bangku SMA. Sebuah kebanggaan bagi orangtua itu bahwa dirinya yang buruh bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga sekolah menengah. (Subhan, 2011: 24)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Munaf seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab. Ia sangat menyayangi anak-anaknya. Munaf bekerja keras menafkahi anaknya agar bisa sekolah. Munaf hanya seorang buruh kecil di pelabuhan, hidup dengan keterbatasan. Akan tetapi, dengan kerja kerasnya ia berhasil mengantarkan anak-anaknya sampai menamatkan bangku SMA. Itulah sebuah kebanggaan bagi orang tua miskin itu. Ia berharap anaknya kelak bisa menjadi sarjana dan orang besar.

Berdasar pada kutipan di atas, ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai cinta kasih kepada keluarga dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan, yaitu terlihat dari orang tua yang menyayangi anaknya, dan anak yang berbakti kepada orang tua. *Pertama*, kasih sayang orang tua kepada anaknya terbukti dari tokoh Munaf yang bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya dengan harapan agar anak-anaknya bisa menjadi orang sukses dan tidak perlu hidup susah seperti dirinya. *Kedua*, bakti anak kepada orang tua terbukti saat Fikri dan adik-adiknya belajar dengan tekun, selalu mendapat peringkat kelas terbaik, dan menamatkan pendidikan sampai SMA. Fikri dan saudaranya paham jika ayahnya telah bekerja keras. Mereka tidak ingin mengecewakan ayahnya yang telah bekerja keras hanya untuk melihat anak-anaknya jadi orang sukses.

Hal tersebut ditegaskan dengan pendapat Notowidagdo (dalam Utami, 2019: 27) yang menyatakan bahwa ikatan darah yang kuat antara orang tua dengan anaknya membuat cinta tumbuh dan bersemayam pada hati orang tua untuk selalu menjaga, mengasihi, dan memastikan anaknya tumbuh besar tanpa ancaman. Cinta antara orang tua dengan anak tidak bisa dilemahkan oleh orang lain yang bukan termasuk anggota keluarga.

### **3. Nilai Cinta Kasih kepada Sesama**

Nilai cinta kasih kepada sesama tergambar dari kerukunan antar individu saat berinteraksi dalam masyarakat yang tidak memiliki hubungan darah/keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2019: 62) yang berasumsi bahwa sikap saling menolong sesama manusia akan baik jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan campur tangan individu lain.

Nilai cinta kasih kepada sesama juga pernah diteliti oleh Indri Yasa Utami (2019: 158), dalam penelitiannya ditemukan bentuk cinta kasih kepada sesama

mencakup interaksi antar teman, kemesraan suami istri, juga hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak terikat perkawinan. Sementara itu, pada penelitian ini ditemukan nilai cinta kasih kepada sesama dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* yang ditulis Muhammad Subhan lewat tindakan para tokoh yang berinteraksi dengan tokoh lain yang tidak memiliki hubungan darah dengannya. Bukti nilai cinta kasih tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Ima tak punya siapa-siapa lagi, aku pinta dengan sepenuh permohonan, menikahlah Abang dengan Ima, agar ia tetap terjaga, sebab saya tak mampu menjaganya lagi di dunia... Berjanjilah Bang, berjanjilah. Ini wasiatku...” (Subhan, 2011: 339)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Fikri merasa ajalnya akan segera tiba dan tidak bisa lagi menjaga Rahima di dunia. Oleh sebab itu, Fikri meminta Yusuf menikahi Rahima, kekasih hatinya, agar ada orang yang bisa menjaganya. Begitulah besar dan sucinya cinta Fikri kepada Rahima. Bahkan di saat akan sampai ajalnya ia masih memikirkan wanita itu dan selalu ingin menjaganya dengan berbagai cara. Ia tidak ingin melihat kekasih hatinya itu terluka oleh dunia selepas kepergiannya untuk selamanya.

Berdasarkan kutipan di atas, ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai cinta kasih kepada sesama dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan, yaitu hubungan antar sahabat yang saling tolong-menolong, menjaga, dan mengasihi. Selain itu, cinta kasih pada sesama juga terlihat dari hubungan ketertarikan antara lawan jenis yang saling mencintai dan saling menjaga. *Pertama*, hubungan baik antar sahabat terbukti lewat tindakan Fikri yang meminta tolong pada sahabatnya agar menjaga kekasihnya setelah ia berpulang ke haribaan-Nya. Yusuf adalah satu-satunya sahabat yang paling dipercayai Fikri dan juga selalu ada dalam kesulitan hidup yang ia lalui. *Kedua*, mencintai lawan jenis terbukti saat Fikri selalu menjaga Rahima, kekasihnya, sampai akhir hayatnya. Fikri begitu mencintai Rahima dengan setulus hatinya.

Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Sudibyo (dalam Utami, 2019: 28) yang mengatakan bahwa dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, mereka akan saling menjaga, menaruh rasa percaya, jujur, mengungkapkan perasaan sayang, dan saling terbuka antar pasangan.

#### **4. Nilai Cinta Kasih kepada Diri Sendiri**

Nilai cinta kasih pada diri sendiri terjadi saat individu berusaha menjaga dirinya, mencintai, dan memberikan yang terbaik pada diri sendiri. Ketika mencintai diri sendiri, tetap harus mempertimbangkan individu lain di sekitarnya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Notowidagdo (dalam Utami, 2019: 30) bahwa cinta insan pada diri sendiri tidak boleh berlebihan dan mengganggu kenyamanan individu lain, apalagi sampai merugikan.

Nilai cinta kasih kepada diri sendiri juga pernah diteliti oleh Indri Yasa Utami (2019: 167), dalam penelitiannya ditemukan wujud cinta kasih kepada diri sendiri terlihat melalui tindakan pelaku cerita yang berupaya melindungi diri agar memperoleh kebahagiaan, perasaan damai, terlepas dari bahaya, dan bergerak maju menggapai tujuan. Sementara itu, pada penelitian ini ditemukan nilai cinta kasih kepada diri sendiri yang bisa dilihat melalui tindakan tokoh yang berusaha

membahagiakan dan mengaktualisasi diri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Setiap ada uang bersisa, upahnya di ladang yang diberikan Pak Usman dan Bu Rohana, ia belikan buku bacaan. Senang benar hatinya membaca kisah-kisah sedih dalam roman-roman lama. Berjilid-jilid sudah buku bacaannya. (Subhan, 2011: 153)

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa ketika uangnya bersisa, ia senang membeli buku roman sebagai bacaan untuk menyenangkan pikirannya. Hal itu disebabkan Fikri yang gemar membaca buku-buku roman lama. Dari bacaan roman lama itulah ia mendapatkan bakatnya dalam menulis karangan hingga banyaklah novel-novelnya yang diterbitkan, bahkan salah satu novelnya sudah ada yang diangkat menjadi film.

Berdasarkan kutipan di atas, ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai cinta kasih kepada diri sendiri dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan, yaitu terlihat melalui tindakan pelaku cerita yang berusaha membahagiakan dan memberikan ketenteraman pada diri sendiri, mengembangkan potensi diri dan mengaktualisasi diri. *Pertama*, membahagiakan dan memberikan ketenteraman pada diri sendiri terbukti saat Fikri membeli buku-buku roman untuk dibacanya. Fikri merasa senang dan damai ketika membaca berjilid-jilid buku roman lama. *Kedua*, mengembangkan potensi diri dan mengaktualisasi diri terbukti pada tokoh Fikri yang mengembangkan bakatnya dalam menulis karangan, hingga ia berhasil menjadi seorang penulis novel terkenal dan sukses. Akan tetapi, dalam mengembangkan potensi dirinya ia tidak pernah merepotkan dan merugikan orang lain.

Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Notowidagdo (2019: 30) yang berasumsi bahwa bentuk cinta kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan memberikan kebahagiaan pada diri sendiri. Akan tetapi, cinta pada diri sendiri tidak boleh berlebihan, apalagi sampai merugikan orang lain. Cinta kasih pada diri sendiri harus sebanding dengan cinta kasih pada sesama.

#### **D. Simpulan, Saran, dan Implikasi**

Pada bagian ini, dibahas tiga hal, yaitu (1) simpulan, (2) saran, dan (3) implikasi. Berikut uraian masing-masingnya.

##### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh tiga kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pada novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan terdapat unsur intrinsik yang memuat tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. *Kedua*, pada novel *Rinai Kabut Singgalang* yang ditulis Muhammad Subhan terdapat nilai cinta kasih yang digolongkan menjadi empat, yaitu (1) nilai cinta kasih kepada Tuhan, (2) nilai cinta kasih kepada keluarga, (3) nilai cinta kasih kepada sesama, dan (4) nilai cinta kasih kepada diri sendiri. *Ketiga*, terdapat implikasi nilai cinta kasih dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA kurikulum 2013.



## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, disarankan tiga hal berikut. *Pertama*, diharapkan peserta didik dapat memahami unsur, menumbuhkan dan menerapkan nilai cinta kasih kepada Tuhan, keluarga, sesama, juga diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, diharapkan pendidik memilih novel yang banyak mengandung nilai-nilai cinta kasih dalam pembelajaran teks novel di SMA agar tujuan pembelajaran tercapai. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya yang juga mengkaji nilai cinta kasih agar kajiannya bisa lebih dalam lagi.

## 3. Implikasi

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia XII SMA terdapat materi ajar yang bersangkutan dengan apresiasi sastra. Gambaran kegiatan apresiasi sastra di sekolah yakni pengkajian dan penganalisisan karya sastra, salah satunya adalah prosa. Salah satu karya sastra berbentuk prosa yang tercantum pada materi Bahasa Indonesia kelas XII SMA semester 2 adalah teks novel. Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran teks novel tertuang pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 dan 3.9, dengan indikatornya yakni peserta didik mampu menentukan unsur-unsur cerita serta nilai-nilai yang termuat dalam teks novel (dalam Suryaman, dkk., 2018: 119)

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan mengajak peserta didik untuk mengkaji unsur-unsur novel lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mencapai pengalaman dan pengetahuan baru tentang karya sastra, khususnya novel. Selain mengkaji unsur cerita, pembelajaran sastra juga menuntut peserta didik untuk menjumpai nilai-nilai pada karya sastra. Salah satu nilai yang termuat dalam novel adalah nilai cinta kasih.

Ketika melakukan pembelajaran sastra, pendidik harus menyeleksi novel yang bisa dijadikan bahan ajar. Novel yang layak digunakan sebagai media pembelajaran teks novel tidak boleh memuat hal semacam kekerasan, pornografi, konflik, dan segala sesuatu yang mungkin memicu konflik SARA. Novel yang dipilih sebaiknya mengandung banyak nilai-nilai yang bisa dijadikan teladan oleh peserta didik dan harus menggunakan bahasa yang halus. Berdasarkan kriteria tersebut, maka novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks novel siswa kelas XII SMA. Dengan novel ini, siswa akan lebih mudah memahami isi dengan mendata unsur intrinsik serta mendapatkan nilai-nilai yang termuat dalam novel. Novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan merupakan novel yang sarat akan nilai-nilai cinta kasih. Nilai cinta kasih dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan pada penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran teks novel.

Pembelajaran teks novel dengan mengambil novel *Rinai Kabut Singgalang* ciptaan Muhammad Subhan sebagai bahan ajar dapat memberitahukan nilai-nilai cinta kasih yang terdapat dalam karya sastra berupa novel *Rinai Kabut Singgalang* yang ditulis Muhammad Subhan kepada peserta didik. Peserta didik diajarkan merasakan pengalaman yang tergambar lewat novel tersebut. Nilai cinta kasih yang ditemukan peserta didik dalam novel diharapkan dapat memberi perubahan pada sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari ke arah yang lebih baik dengan cara mengamalkannya dalam keseharian peserta didik.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

## Daftar Rujukan

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Aisyah, Siti. 2016. "Nilai-nilai Sosial Novel *Sordam* Karya Suhunan Situmorang". *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, 1(1), 37-46. Bandar Lampung: STKIP PGRI Bandar Lampung.
- Darma, B. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hudhana, W. D dan Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra:Teori dan Aplikasi*. Tangerang: Desa Pustaka Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, Nova. 2017. "Nilai Religius dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
- Sabaruddin, dkk. 2016. "Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan", *Jurnal Analisis*, 5(2), 187-193. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sari, Novita Linda. 2019. "Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 55-65. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhita, Sri, dan Rahmah Purwahida. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, dkk. 2018. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tamsin, Andria Catri, dkk. 2018. "The Value of Religiosity in the Poem of Hamid Jabbar: A Structural Approach". *International Conference on Language, Literature, and Education*, volume 263. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2017. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2017. *Kritik Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Padang: UNP Press.
- Utami, Indri Yasa. 2019. "Nilai Cinta Kasih dalam Novel *No Place Like Home* Karya Alma Aridatha dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Novel Siswa Kelas XII SMA". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.